

HUBUNGAN ANTARA PERTEMANAN ONLINE DAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Ayka Befahandher¹, Najla Ratu Nadia², Andini Oktary³, Azira Lesti Octavia⁴,
Najwa Syarifah Aini⁵

^{1,2,3,4}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: aykabefaa@gmail.com

Abstrak

Di era digital, media sosial seperti Instagram menjadi ruang utama bagi remaja dalam mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial. Namun, peningkatan aktivitas online juga membawa risiko, seperti pelanggaran privasi dan kecenderungan oversharing, yang dapat berujung pada perilaku berbahaya seperti sexting dan cybersex. Pengungkapan diri yang berlebihan sering kali dilakukan tanpa kesadaran akan dampaknya. Di sisi lain, pertemanan online juga berpotensi memberikan dukungan emosional yang positif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan pertemanan daring memengaruhi perilaku pengungkapan diri remaja di media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara pertemanan online dan pengungkapan diri pada remaja pengguna Instagram; serta (2) menganalisis kecenderungan pengungkapan diri berdasarkan tingkat kedekatan dalam pertemanan daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah remaja berusia 13-17 tahun yang aktif menggunakan Instagram minimal 2-3 kali seminggu serta terlibat dalam interaksi sosial daring. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert, yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama: pertemanan online sebagai variabel bebas (independen) dan pengungkapan diri sebagai variabel terikat (dependen). Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat korelasi antara kedua variabel tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi digital dan program pendampingan psikososial bagi remaja, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Kata Kunci : Pertemanan online, Pengungkapan diri, Remaja, Instagram, Media sosial

Abstract

In the digital age, social media such as Instagram has become a key space for teens to express themselves and build social relationships. However, increased online activity also brings risks, such as privacy violations and oversharing tendencies, which can lead to harmful behaviors such as sexting and cybersex. Excessive self-disclosure is often done without awareness of the impact. On the other hand, online friendships also have the potential to provide positive emotional support. Therefore, it is important to understand how online friendship relationships affect adolescents' self-disclosure behavior on social media, particularly Instagram. This study aims to: (1) determine whether there is a significant relationship between online friendships and self-disclosure in adolescent Instagram users; and (2) analyze the tendency of self-disclosure based on the level of closeness in online friendships. This study used a quantitative approach with a correlational method. The research subjects were

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 97

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

adolescents aged 13-17 years old who actively use Instagram at least 2-3 times a week and are involved in online social interactions. The sampling technique used was purposive sampling. Data was collected through a Likert-scale questionnaire, which was designed to measure two main variables: online friendship as the independent variable and self-disclosure as the dependent variable. The data obtained was analyzed to see the correlation between the two variables. The results of this study are expected to contribute to the development of digital literacy and psychosocial assistance programs for adolescents, both in the home and school environment.

Keyword : *Online friendship, Self-disclosure, Teenagers, Instagram, Social media*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era digital, remaja adalah kelompok usia yang paling aktif menggunakan media sosial. Instagram adalah salah satu platform paling populer, digunakan untuk mengekspresikan diri, menjalin hubungan sosial, dan mencari pengakuan sosial. Namun, seiring dengan peningkatan intensitas penggunaan, muncul pola pengungkapan diri online yang kadang-kadang tidak disertai dengan kesadaran akan ancaman privasi digital.

Menurut Pangayuninggalih & Helmi (2023), pengungkapan diri yang tidak terkontrol dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap pelanggaran privasi, pelecehan daring, dan bahkan paparan pada perilaku seksual dan sexting di internet. Hal ini diperkuat oleh penelitian Livingstone & Stoilova (2021), yang menyatakan bahwa remaja seringkali tidak menyadari batas antara ekspresi diri dan informasi pribadi yang seharusnya dirahasiakan. Salah satu bentuk nyata dari risiko ini adalah fenomena cybersex. Menurut Zulfa (2022) cybersex merupakan aktivitas seksual yang dilakukan melalui media daring Zulfa (2022). Dalam konteks remaja, keterlibatan dalam cybersex sering kali bermula dari pertemanan online yang intens dan pengungkapan diri yang berlebihan, baik secara emosional maupun seksual. Pengaruh media sosial seperti Instagram, yang memungkinkan komunikasi privat (melalui Direct Message) dan publik (melalui postingan dan story), dapat menjadi celah bagi remaja untuk tanpa sadar terlibat dalam perilaku berisiko ini. Sebaliknya, remaja juga dapat memperoleh manfaat dari interaksi sosial digital yang positif, yang dapat memperkuat hubungan emosional dan membantu kesejahteraan psikologis mereka, terutama ketika mereka menemukan teman daring yang menawarkan dukungan emosional. Menurut Ayub (2022) pertemanan online yang kuat bukan hanya memengaruhi kenyamanan remaja dalam mengungkapkan diri, tetapi juga meningkatkan kemungkinan perilaku oversharing.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah tingkat pertemanan online memengaruhi kecenderungan pengungkapan diri dan bagaimana perilaku tersebut dapat mengarah pada risiko digital seperti cybersex. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi bagaimana pertemanan online dan pengungkapan diri pada remaja yang menggunakan Instagram, sebagai upaya pencegahan untuk menghindari aktivitas online yang berbahaya. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat nyata dalam pengembangan program literasi digital dan pendampingan psikososial untuk remaja di rumah dan di sekolah.

2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pertemanan online dan tingkat pengungkapan diri pada remaja pengguna Instagram?

3. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, metode ini dipilih sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan antara pertemanan online dan pengungkapan diri (Self-disclosure) pada remaja pengguna Instagram. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara dua variabel dengan mengamati fenomena yang terjadi secara alami dalam kehidupan remaja.

Adapun strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah dimulai dengan mengidentifikasi kesenjangan dari penelitian sebelumnya, seperti terbatasnya studi yang secara spesifik menyoroti kelompok usia remaja, dominasi pendekatan deskriptif tanpa analisis hubungan sebab-akibat, serta keterbatasan representasi gender dan wilayah penelitian.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner daring yang terdiri dari dua skala utama, yaitu skala online friendship dari Helmi et al. (2017) dan skala self-disclosure yang diadaptasi dari Wheels (Toyyebah, 2017), yang masing-masing mengukur intensitas pertemanan daring dan tingkat keterbukaan diri remaja di Instagram. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria remaja berusia 13-17 tahun, aktif menggunakan Instagram, serta memiliki pengalaman menjalin pertemanan secara online. Data yang di peroleh akan dianalisis menggunakan uji Spearman Rank Correlation, analisis ini digunakan untuk melihat korelasi antara pengungkapan diri dan pertemanan online.

Sebagai dasar teoritis, penelitian ini menggunakan teori Social Penetration (Altman & Taylor, 1973) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui pengungkapan diri yang bertahap dan mendalam. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana remaja membangun kedekatan dengan teman online melalui fitur-fitur Instagram seperti postingan, story, close friends, dan akun kedua (second account). Melalui strategi pemecahan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial remaja di dunia maya serta menjadi landasan bagi pengembangan program pendampingan digital yang bijak dan berbasis bukti.

4. State of The Art dan Kebaruan

Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus meneliti hubungan antara pertemanan online dan pengungkapan diri pada remaja, terutama pengguna aktif Instagram. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak media sosial secara umum terhadap perilaku remaja, tanpa memperhatikan dinamika relasional serta proses pengungkapan diri dalam konteks pertemanan online.

Salah satu inovasi atau pembaruan dalam penelitian ini adalah fokus pada kelompok usia responden, yaitu remaja berusia 13-17 tahun. Kelompok ini sangat aktif di media sosial, namun sering kali kurang mendapat perhatian dalam penelitian kuantitatif korelasional yang sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memakai kombinasi alat ukur yang terstandarisasi dan telah diuji validitasnya, berupa skala pertemanan online dari Helmi et al. (2017) dan skala pengungkapan diri dari Wheels (dalam Toyyebah, 2017), yang disesuaikan untuk platform Instagram.

Inovasi atau kebaruan lain terlihat pada pendekatan riset yang menerapkan teori Social Penetration (Altman dan Taylor, 1973) dalam konteks untuk menganalisis bagaimana remaja menciptakan keintiman digital melalui fitur-fitur khusus Instagram, seperti story, close friends, dan akun kedua (second account). Pendekatan ini menambahkan sudut pandang baru terhadap pemahaman komunikasi interpersonal remaja di lingkungan digital yang terus berkembang.

Penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Odgers & Jensen (2020), lebih banyak membahas atau memusatkan perhatian pada risiko penggunaan media digital terhadap kesejahteraan mental remaja, sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan aspek positif dari media sosial dalam menciptakan keterikatan sosial melalui pengungkapan diri. Oleh karena itu, kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada kelompok usia yang lebih spesifik, (2) penggunaan pendekatan teori klasik yang telah disesuaikan dengan konteks teknologi saat ini, dan (3) penerapan metode korelasional untuk menganalisa hubungan dua variabel sosial-psikologis yang saling memengaruhi dengan signifikan di kalangan remaja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dengan pertemanan online.

1. Proses Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu :

a. Perumusan Masalah dan Kajian Teori

- 1) Menentukan variabel yang diteliti yaitu Pengungkapan Diri (Self-disclosure) dan Pertemanan Online.
- 2) Studi Literature mengenai teori komunikasi interpersonal, media sosial, relasi online.

b. Penyusunan Instrumen

- 1) Mencari alat ukur yang pernah digunakan dalam penelitian lain. Setelah mendapatkan alat ukur yang dibutuhkan mengukur dua variabel yaitu Pertemanan Online (online friendship) dan pengungkapan diri (self-disclosure). Skala online friendship dari Helmi et al. (2017) dan skala self-disclosure yang diadaptasi dari Wheels (Toyyebah, 2017).
- 2) Penggunaan alat ukur sudah mendapatkan persetujuan dari Dosen Pembimbing Ibu Rahayu Hardianti Utami, S. Psi., M.Psi Selanjutnya peneliti mempersiapkan Kuesioner penelitian yang digunakan sebagai media pada penelitian ini.

c. Pengambilan Data

- 1) Subjek peneliti berjumlah 100 responden yang aktif menggunakan Media Sosial yaitu Instagram.
- 2) Dengan responden berusia 13-17 tahun.

d. Pengolahan dan Analisis Data

- 1) Data diolah menggunakan aplikasi SPSS.
- 2) Uji statistik yang digunakan adalah Uji Korelasi Spearman Rank untuk menguji hubungan pengungkapan diri dan pertemanan online.

2. Luaran

Luaran penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dan pertemanan online. Menyajikan data Deskriptif dan Korelasi untuk kedua variabel, dan juga Menerbitkan Artikel.

3. Indikator Pencapaian

Pada minggu pertama peneliti menentukan fenomena, rumusan masalah dan tujuan yang jelas. Minggu kedua peneliti menentukan metode yang akan digunakan dan mencari alat ukur yang cocok dengan penelitian dan tervalidasi. Minggu ketiga Menyiapkan Kuesioner dan mengumpulkan Data dari 100 responden yang berhasil dikumpulkan. Pengolahan data dengan SPSS lalu menyusun Laporan hasil akhir dengan lengkap.

4. Tim Penelitian dan Tanggung Jawab

No	Nama	Nim	Tanggung Jawab
1.	Ayka Befahandher	22011279	<ul style="list-style-type: none"> ● Merumuskan masalah dan menyusun instrument ● Membuat hasil pembahasan ● Kesimpulan dan saran
2.	Najla Ratu Nadia	22011350	<ul style="list-style-type: none"> ● Merumuskan masalah dan Menyusun instrument ● Membuat ringkasan, kata kunci ● Poster
3.	Azira Lesti Ocvatia	22011138	<ul style="list-style-type: none"> ● Merumuskan masalah dan Menyusun instrument ● Membuat pendekatan ● Pemecahan masalah
4.	Najwa Syarifah Aini	22011200	<ul style="list-style-type: none"> ● Merumuskan masalah dan Menyusun instrument ● Membuat latar belakang ● Rumusan masalah
5.	Andini Oktary	22011266	<ul style="list-style-type: none"> ● Merumuskan masalah dan Menyusun instrument ● Membuat State of the art ● Kebaruan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden. Pengukuran dilakukan terhadap dua variabel yaitu Pengungkapan Diri dan Pertemanan Online. Data diolah menggunakan SPSS.

Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian

No	Variabel	N	Min	Max	Mean
1	Pertemanan Online	100	24,00	97,00	70,28
2	Pengungkapan Diri	100	30,00	76,00	61,06

Pada tabel 1 diatas nilai rata rata berdasarkan skala pengungkapan diri dan pertemanan online telah dijelaskan. Rata rata skala pertemanan online adalah 70,28 yang menunjukkan secara umum, responden memiliki tingkat pertemanan online yang cukup tinggi. Sedangkan rata rata pengungkapan diri adalah 61,06 yang juga menunjukkan tingkat pengungkapan diri yang tergolong tinggi.

2. Rank Spearman

Korelasi Rank spearman digunakan untuk menentukan korelasi peringkat Spearman antara dua variabel dalam penelitian ini akan menunjukkan peringkat variabel pengungkapan diri dan varibael pertemanan online. Berikut hasil perhitungan Rank Spearman dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Tabel 2. Hasil Rank Spearman

No	Variabel	Pertemanan Online	Pengungkapan Diri
1	Pertemanan Online	1.000	.816**
2	Pengungkapan Diri	.816**	1.000

Berdasarkan perhitungan Rank spearman dengan menggunakan SPSS diatas diperoleh

- a. Tingkat kekuatan (keakraban) hubungan variabel pertemanan online dengan pengungkapan diri

Berdasarkan output, nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,816. Artinya, terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Tanda bintang (***) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan sebesar 0,01.

- b. Arah (jenis) Hubungan kedua Variabel

Angka koefisien korelasi hasil uji di atas, berkisar antara 0,816, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pengungkapan diri semakin ditingkatkan, sehingga pertemanan online semakin meningkat.

- c. Signifikan hubungan kedua variabel

Berdasarkan output, diketahui nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ atau $0,01$, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pertemanan dengan pengungkapan diri.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Pertemanan Online dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Pengguna Instagram. Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya intensitas penggunaan media sosial oleh remaja, khususnya Instagram, sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial. Namun, dalam prosesnya, remaja kerap kali menunjukkan kecenderungan pengungkapan diri yang tidak terkontrol, yang berpotensi meningkatkan risiko privasi digital, termasuk pelecehan daring, sexting, dan keterlibatan dalam aktivitas cybersex. Di sisi lain, pertemanan online juga dapat menjadi sumber dukungan emosional yang positif, tergantung pada kualitas hubungan yang terbangun. Melalui analisis menggunakan Spearman Rank hasil menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengungkapan diri dengan pertemanan online, dengan koefisien korelasi sebesar 0,816 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan diri remaja, maka semakin tinggi pula kualitas atau intensitas pertemanan online yang dimiliki remaja.

Secara teoritis, temuan ini juga mengonfirmasi bahwa hubungan sosial yang terbentuk di media daring memiliki dinamika serupa dengan hubungan di dunia nyata. Pengungkapan diri berfungsi sebagai mekanisme untuk menguji kepercayaan, menciptakan kedekatan, dan memperkuat ikatan sosial. Dalam dunia maya, ketika remaja merasa diterima dan tidak dihakimi atas hal-hal yang mereka bagikan, mereka cenderung merasa nyaman untuk membuka diri lebih lanjut. Hal ini mendorong terbentuknya pertemanan online yang bersifat suportif dan emosional.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ardi (2020) menemukan bahwa pengungkapan diri memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan relasi sosial pada remaja pengguna media sosial. Penelitian lain oleh Pratama dan Yuliana (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengungkapkan diri secara daring memiliki jaringan pertemanan yang lebih luas dan lebih suportif. Sementara itu, Rahmawati dan Sari (2018) menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi digital menjadi prediktor signifikan dalam pembentukan ikatan emosional antar pengguna media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting bagi dunia pendidikan dan kesehatan mental remaja di era digital. Penelitian ini menyoroti perlunya meningkatkan literasi digital, terutama dalam hal bagaimana remaja membentuk identitas mereka secara online dan belajar mengungkapkan diri secara bijak. Remaja perlu dibimbing agar lebih peka terhadap jenis informasi yang sebaiknya dibagikan di media sosial dan kepada siapa mereka membagikannya, agar tidak terjebak dalam kebiasaan membagikan hal-hal pribadi secara berlebihan

(oversharing) yang bisa berujung pada risiko seperti pelanggaran privasi, pelecehan online, atau bahkan cybersex.

Hasil penelitian ini juga membuka peluang baru dalam pengembangan kajian psikologi dunia maya. Hasilnya bisa menjadi rujukan awal untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana berbagai aspek psikososial seperti harga diri, empati, atau regulasi emosi berkaitan dengan perilaku remaja di media digital. Pada hasil penelitian ini signifikan tetapi memiliki keterbatasan dalam yaitu pengumpulan data dilakukan secara daring, sehingga rentan terhadap bias responden, terutama kejujuran dan pemahaman terhadap isi kuesioner.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pertemanan online dan pengungkapan diri pada remaja pengguna Instagram. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,816 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan diri remaja, maka semakin tinggi pula kualitas atau intensitas pertemanan online mereka.

Penelitian ini memperkuat teori Social Penetration, yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri berperan penting dalam membentuk dan memperdalam relasi sosial, termasuk dalam dunia maya seperti media sosial Instagram. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan secara sadar dan sehat dapat menjadi media bagi remaja untuk membangun hubungan sosial yang positif, tetapi juga perlu diimbangi dengan kesadaran terhadap risiko digital yang mungkin terjadi.

b. Saran

1. Untuk remaja

Remaja disarankan agar lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi di media sosial, terutama di ruang publik atau kepada teman yang belum dikenal secara langsung. Remaja perlu mengembangkan keterampilan literasi digital untuk memahami batas aman dalam pengungkapan diri di dunia maya.

2. Untuk orang tua dan pendidik

Perlu adanya pendampingan yang lebih intensif dalam penggunaan media sosial oleh remaja. Orang tua dan guru sebaiknya terlibat dalam membangun kesadaran kritis remaja terhadap risiko digital serta mendukung proses pengembangan relasi sosial yang sehat dan aman di dunia maya.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas cakupan usia, platform media sosial, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kepribadian, lingkungan keluarga, dan kualitas relasi offline.

Daftar Pustaka

- Ayub, M. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Livingstone, S., & Stoilova, M. (2021). The 4Cs: Classifying online risk to children.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336-348.
- Pangayuninggalih, S. A., & Helmi, A. F. (2023). Unveiling Online Self-Disclosure: A Comparative Study of Adolescents and Young Adults in The Digital Age. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 15(1), 16-31.

- Pratama, R., & Yuliana, S. (2019). Hubungan antara pengungkapan diri secara daring dan luasnya jaringan pertemanan pada mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 45-56.
- Putri, A., & Ardi, R. (2020). Pengaruh pengungkapan diri terhadap pembentukan relasi sosial pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 112-123.
- Rahmawati, N., & Sari, M. (2018). Keterbukaan komunikasi digital sebagai prediktor ikatan emosional pengguna media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 78-89.
- Ratri, A. P. P., & Helmi, A. F. Properti Psikometri Skala Online Friendship pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 38-54.
- Syafar, M. J., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2023). Gambaran Intimate Friendship pada Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 396-401.
- SYAMININGTIAS, Z. R., & Ernawati, E. (2022). Keterbukaan diri (self disclosure) pada remaja dengan teman online (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Toyyebah, Z. (2017). Pengaruh pengungkapan diri di media sosial terhadap perkembangan identitas diri siswa SMAN 2 Pamekasan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Yunita, R. (2019). Aktivitas pengungkapan diri remaja putri melalui sosial media twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 26-32.
- Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Aceh. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 95-105.